

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus, dan manfaat.

A. LATAR BELAKANG

Stroke atau *cerebrovascular disease* adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan defisit neurologis mendadak sebagai akibat iskemik atau hemoragik sirkulasi saraf otak (Nurarif & Kusuma, 2015).

Data *World Stroke Organization* menunjukkan setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada Negara berpendapatan rendah dan menengah. Lebih dari empat dekade terakhir, kejadian stroke pada Negara berpendapatan rendah dan menengah meningkat lebih dari dua kali lipat. Sementara itu, kejadian stroke menurun sebanyak 42% pada Negara berpendapatan tinggi. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada Negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan Negara berpendapatan tinggi (Infodatin, 2019). Di Amerika Serikat stroke merupakan penyebab kematian nomor lima pada tahun 2017 dengan jumlah 37,6 juta orang, sedangkan Indonesia merupakan penyebab kematian kedua yaitu sebanyak 29,2% dari total kematian (Kemenkes, 2019).

Stroke meningkat di Negara-Negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris. Hal ini terjadi karena obesitas yang juga dipengaruhi oleh *junk food*. Setiap tahunnya kurang lebih dari 15 juta orang di seluruh dunia terserang stroke. Di Amerika Serikat sekitar 5 juta orang mengalami stroke. Sedangkan di Inggris sekitar 250.000 orang (Data Survey, 2018).

Di Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai Negara terbanyak yang mengalami stroke. Di Indonesia diperkirakan setiap tahun terjadi 500.000 terkena serangan stroke, dan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal dan sisanya mengalami cacat ringan atau berat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Secara nasional, Prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur 15-24 tahun sebesar 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang dan kelompok umur 55-64 tahun sebesar 33,3%. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan Yogyakarta (14,6%) merupakan provinsi dengan prevalensi tertinggi stroke di Indonesia. Sementara itu, prevalensi stroke terendah terdapat Provinsi Papua 4,1% dan Provinsi Maluku Utara 4,6% dibandingkan provinsi lainnya (Infodatin, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi stroke hemoragik di DKI Jakarta tahun 2018 adalah 4,07% lebih tinggi dari tahun 2017 (3,03%). Prevalensi tertinggi stroke iskemik tahun 2018 0,57% lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yaitu 1,09%. Pada Tahun 2018, kasus stroke di DKI Jakarta cukup tinggi. Kasus stroke hemoragik sebanyak 1.200 kasus dan stroke iskemik sebanyak 295 kasus.

Dari data rekam medis dilantai tiga stroke RSPAD Gatot Soebroto Jakarta, didapatkan jumlah pasien yang menderita stroke pada 10 bulan terakhir dari bulan Januari 2019 sampai bulan Oktober 2019 sebanyak 683 pasien dengan rata-rata usia diatas 48 tahun. Jumlah jenis stroke yang paling banyak yaitu iskemik yang berjumlah 390 pasien sedangkan stroke hemoragik berjumlah 293 klien (RSPAD Gatot Soebroto, 2019). Pada pasien stroke di RSPAD Gatot Soebroto secara keseluruhan yang mengalami kelemahan anggota gerak diberikan mobilisasi setiap 2 jam setiap hari dan mendapatkan terapi *range of motion* (ROM). *Range of motion* (ROM) yang dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto belum optimal dikarenakan dilakukan hanya satu kali seminggu.

Pada pasien stroke, masalah utama yang akan timbul yaitu rusak atau matinya jaringan otak yang dapat menyebabkan menurunnya bahkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan tersebut. Salah satunya adalah kecacatan berupa kelumpuhan anggota gerak atau kelemahan otot pada bagian anggota gerak tubuh. Hal ini banyak ditemukan pada penderita stroke hemoragik. Pasien stroke yang mengalami kelumpuhan akan berdampak menurunkan produktivitas dan menjadi beban berat bagi keluarga sehingga pasien stroke diharuskan mampu untuk beradaptasi dengan kondisi akibat stroke.

Pada penderita stroke yang mengalami kelemahan pada otot atau kelumpuhan anggota gerak tubuh perlu menjalani proses rehabilitasi yang dapat mengembalikan fungsi motoriknya sehingga pasien tidak mengalami defisit kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk itu perlu diberikan terapi *range of motion* (ROM) yang bertujuan untuk memperlancar peredaran darah dan meningkatkan fungsi otot. Selain itu, ROM berguna untuk menghilangkan kekakuan, dan untuk mengembalikan fungsi persendian secara optimal dan pada akhirnya pasien yang mengalami stroke dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

(Andrawati, 2013).

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis mengenai penggunaan terapi *Range Of Motion* (ROM) Pada Pasien Stroke Hemoragik Di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penalaksanaan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Stroke Hemoragik Dengan Intervensi *Range Of Motion* (ROM) Di Lantai 3 Stroke Rumah Sakit RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Tahun 2020?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Dapat teridentifikasi asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan intervensi *range of motion* (ROM) di lantai 3 stroke Rumah Sakit RSPAD Gatot Soebroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi konsep dasar stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.
- b. Teridentifikasi pengkajian fokus pasien stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Teridentifikasi diagnosa keperawata pasien stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Teridentifikasi intervensi keperawatan pasien stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.
- e. Teridentifikasi implementasi pasien stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.
- f. Teridentifikasi evaluasi pasien stroke hemoragik di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto.

D. MANFAAT PENULISAN

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap studi kasus ini diharapkan dapat menambah referensi dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi untuk diaplikasikan di lapangan dan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien stroke hemoragik dengan fokus intervensi *range of motion* (ROM) di lantai 3 Stroke RS RSPAD Gatot Soebroto.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Penulis berharap studi kasus ini dapat bermanfaat bagi pihak Rumah Sakit terutama bagi perawat di Ruang Stroke RSPAD Gatot Soebroto dalam mengidentifikasi kebutuhan perawatan pasien stroke hemoragik dan perawat dapat melakukan mengembangkan intervensi *range of motion* (ROM) sesuai standar kebutuhan pasien yang sudah menjadi SOP Rumah Sakit.

b. Bagi Pembaca

Penulis berharap studi kasus asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragik dengan fokus intervensi *range of motion (ROM)* ini dapat memberikan pengetahuan yang berguna bagi para pembaca.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis berharap studi kasus ini dapat menambah referensi dan diharapkan dapat memberi kritik dan saran guna mendukung studi kasus yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien stroke hemoragi